

PEMBIAYAAN DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Arenibi Maruhawa

Guru MAN Kota Gunungsitoli

Email: Arenibi@gmail.com

Abstrak: Pembiayaan pendidikan merupakan bagian dari pelaksanaan mutu pendidikan yang dilakukan pada lembaga pendidikan atau satuan pendidikan yang memprogramkan lembaganya untuk menjadi lembaga yang bermutu. Namun tarik menarik kepentingan dalam memberikan pembiayaan sering dialami oleh lembaga pendidikan sehingga lembaga pendidikan berpangku tangan untuk menunggu para donator untuk mendapatkan pembiayaan demi menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang dianggap relevan oleh karena itu pemaparan dan penjelasan dari fenomena yang akan dibahas merupakan hasil studi kepustakaan yang di konfersikan terhadap realitas yang di temukan di lapangan.

Kata kunci: *Pembiayaan Pendidikan, Mutu Pendidikan*

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa fenomena biaya pendidikan dan mutu pendidikan acapkali menimbulkan hal yang problematik. Dari satu sisi, orang ingin mendapatkan kualitas pendidikan yang baik, namun pada sisi yang lain kita dihadapkan dengan biaya pendidikan yang tidak terjangkau semua orang alias mahal. Problematika yang muncul lainnya adalah adanya penyelewengan atau penyalahgunaan dana pendidikan sebagaimana beberapa kali diberitakan media massa. Akhirnya, orang tua yang mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak-anaknya pun memprotes karena adanya “biaya” pendidikan yang disunat. Fenomena lain menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dengan biaya yang tinggi juga berhasil menaikkan mutu pendidikannya dengan raihan akreditasi dan lulusan yang memuaskan. Dalam konteks ini, orang beranggapan bahwa, “biaya pendidikan tinggi, kualitas pendidikan akan baik” karena ada realitas empirik yang ditemui di sejumlah lembaga pendidikan.

Pada perkembangan zaman global, harus diakui, bahwa keberhasilan mutu pendidikan salah satunya ditentukan oleh biaya pendidikan. Ini sudah pemahaman jamak, karena biaya pendidikan dapat dinyatakan sebagai komponen penting yang dapat menjamin terlaksananya kegiatan program sesuai standar mutu pendidikan.

Hal ini dibuktikan dengan keluarnya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang menetapkan standar pembiayaan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sayangnya sering menjadi ironi, karena dalam realitas masih terjadi berbagai bentuk penyimpangan anggaran pendidikan dengan berbagai macam alasan.

Mengenai pembiayaan pendidikan, Islam sebagai ajaran yang paripurna memberikan aturan yang jelas mengenai pembiayaan pendidikan. Hal ini dapat dipahami dari makna Surat Al-Mujadilah ayat 12-13 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut para ahli tafsir memberikan pelajaran bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak gratis. Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan persyaratan kepada kaum muslimin yang hendak bertanya (belajar) kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan sedekah kepada fakir miskin. Dalam konteks ini, makna mengeluarkan sedekah dalam ayat ini bisa kita asumsikan sebagai biaya pendidikan (pembelajaran) yang harus dikeluarkan oleh si pencari ilmu. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa biaya pendidikan merupakan komponen masukan instrumental (instrumental input) yang sangat penting dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau madrasah.

LANDASAN TEORI

Ada Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Setiap sekolah dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Sekolah mempunyai kewenangan untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan keperluan masing-masing sekolah karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada keterbatasan dana (Mulyasa, 2005:48).

Pelaku pendidikan menyadari pentingnya peningkatan mutu pembelajaran dengan mengedepankan pencapaian mutu pendidikan melalui peningkatan sumberdaya manusia di sekolah dan peningkatan sarana prasarana pendidikan dengan pembiayaan yang kuat (Sallis, 2006:31). Pembiayaan pendidikan dalam kerangka desentralisasi dan otonomi pendidikan diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengelolanya secara efektif dan efisien melalui manajemen pembiayaan pendidikan. Keuangan merupakan "sumber dana yang sangat diperlukan sekolah sebagai alat untuk melengkapi berbagai sarana prasarana

pembelajaran di lembaga pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, layanan dan pelaksanaan program supervisi” (Mangkunegara, 2013:133).

Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, diperlukan pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap sumberdaya yang ada dalam lembaga pendidikan Islam. Salah satu sumberdaya yang perlu dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan adalah masalah keuangan. Oleh karena itu, kecermatan dan ketepatan menghitung biaya diperlukan dalam pengelolaan atau manajemen keuangan sekolah.

Pembiayaan Pendidikan

Defenisi pembiayaan tak terlepas dari proses keuangan yang dilakukan dari satu pihak kepada pihak yang lain dengan sebuah proses tukar menukar antara benda dengan uang, uang dengan benda, jasa dengan uang, menurut (Ngalim Purwanto, 2002:12), “Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan yang diberikan untuk setiap kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan.” Oleh karena itu biaya merupakan suatu dampak yang diterima oleh seseorang atau kelompok, baik dari aspek keuangan atau sumberdaya lain setelah yang bersangkutan melaksanakan kegiatan atau diberikan layanan. Senada dengan itu Mulyasa berpendapat bahwa keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada madrasah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar di madrasah bersama komponen yang lain (Mulyasa, E 2002: 47-48).

Dari sudut pemerintah pembahasan pembiayaan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama No 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah menyatakan bahwa pembiayaan madrasah bersumber dari pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara madrasah, masyarakat dan sumber dari manapun yang sah dan tidak melanggar aturan hukum yang berlaku. Pembiayaan tersebut dipergunakan sebagai biaya investasi, biaya operasi dan personal yang mengarah pada lembaga pendidikan yang berkualitas.

Dari sudut pandang ekonomi Simangusong mengungkapkan bahwa biaya merupakan sebuah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan uang yang telah terjadi atau kelak akan terjadi, untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pembiayaan dapat diartikan sebagai kegiatan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan uang telah atau kelak akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian tersebut mempunyai unsur sebagai berikut:

- (a) Sumber ekonomi
- (b) Alat ukur (berupa uang)
- (c) Waktu (telah terjadi atau akan terjadi) (Simangunsong, 1992: 1).

Oleh karena itu ada sebuah tujuan yang akan dicapai dengan adanya pengorbanan sumber ekonomi tersebut. Kemampuan pembiayaan merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan proses pemberlajaran di sekolah, baik yang pemikiran paling optimis mengenai keberadaan biaya dikaitkan dengan mutu pendidikan melambangkan sebuah alur dan proses serta fungsi mutu yang akan diterapkan di lembaga pendidikan.

Ragam Pembiayaan Pendidikan

Biaya pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu biaya langsung dan tidak langsung dan dapat disimpulkan bahwa: Biaya langsung yaitu segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya langsung yang dimaksud yaitu dimensi pengeluaran pendidikan meliputi biaya rutin dan biaya pembangunan. Sedangkan biaya tidak langsung yaitu pengeluaran secara tidak langsung menunjang proses pendidikan.

Biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Belanja sekolah sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan proporsinya bervariasi diantara sekolah yang satu dan daerah yang lainnya. Serta dari waktu ke waktu, berdasarkan pendekatan unsur biaya (*ingredient approach*), pengeluaran sekolah dapat dikategorikan ke dalam beberapa item pengeluaran, yaitu:

- (a) Pengeluaran untuk pelaksanaan pelajaran
- (b) Pengeluaran untuk tata usaha sekolah
- (c) Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
- (d) Kesejahteraan pegawai
- (e) Administrasi Pembinaan teknis educative, dan
- (f) Pendataan (Mulyasa, E, 2002:50).

Pembiayaan juga meliputi biaya operasional yakni biaya pendidikan yang digunakan untuk menunjang kelancaran operasional pembelajaran. Pembiayaan dalam kelompok inilah yang saat ini diberikan pemerintah pusat melalui DBO (Dana Bantuan Operasional). Biaya pengembangan staf yakni pembiayaan pendidikan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan sekolah mencapai mutu layanan yang optimal. Termasuk pembiayaan dalam kelompok ini adalah biaya untuk membantu guru-guru mengikuti berbagai seminar dan workshop yang terkait langsung dengan kemampuan profesional guru, membantu guru dalam meningkatkan kualifikasi akademiknya lewat beasiswa studi ke S2 dan sejenisnya.

Selanjutnya, biaya investasi yakni pembiayaan pendidikan yang diagendakan sebagai investasi masa depan sekolah. Termasuk dalam kelompok pembiayaan adalah pembangunan gedung, laboratorium sekolah, jaringan internet untuk pembelajaran, penyediaan sarana prasarana perpustakaan dan sejenisnya yang semua itu bermakna sebagai investasi keunggulan sekolah di masa depan.

Sumber Pembiayaan Pendidikan

Keuangan dan pembiayaan pada tingkat satuan pendidikan secara garis besar diperoleh dari subsidi pemerintah pusat, pemerintah daerah, iuran siswa dan sumbangan masyarakat. Sejauh tercatat dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), sebagian besar biaya pendidikan ditingkat sekolah berasal dari pemerintah pusat, sedangkan pada sekolah swasta berasal dari para siswa atau Yayasan (Supriyadi, 2003:6). Dimensi sumber-sumber pembiayaan sekolah dapat dibagi dalam 4 kategori besar, yaitu:

- (a) Hasil penerimaan umum pemerintah, merupakan sumber yang terpenting dalam pembiayaan pendidikan. Termasuk didalamnya adalah semua penerimaan pemerintah disemua tingkat pemerintahan, baik pajak, bantuan luar negeri maupun pinjaman pemerintah.
- (b) Besarnya ditentukan oleh aparat pemerintah ditingkat pusat atau daerah yang pertimbangannya berdasarkan prioritas tertentu.
- (c) Penerimaan khusus untuk pendidikan seperti bantuan atau pinjaman luar negeri yang diperuntukkan untuk pendidikan, seperti UNICEF, Unesco, pajak khusus yang hasilnya seluruhnya atau sebagian diberikan untuk pendidikan.
- (d) Uang sekolah atau iuran lainnya yaitu pembayaran orang tua murid secara langsung kepada sekolah berdasarkan pertimbangan tertentu.

Analisis

Biaya dalam pendidikan menuntut lembaga pendidikan formal melakukan suatu usaha pengelolaan sumber keuangan, pemanfaatan keuangan, mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan dengan baik. Perhitungan biaya pendidikan akan ditentukan oleh unsur-unsur tersebut yang didasarkan pula pada perhitungan biaya nyata (*the real cost*) sesuai dengan kegiatan menurut jenis dan volumenya. Konsep pembiayaan pendidikan dasar ada dua hal penting yang perlu dikaji atau dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya satuan per siswa (*unit cost*). Biaya satuan di tingkat sekolah merupakan aggregate biaya pendidikan tingkat sekolah, baik yang bersumber dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan dalam satu tahun pelajaran. Biaya satuan setiap murid merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang

yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk kepentingan murid dalam menempuh pendidikan. Biaya satuan ini diperoleh dengan memperhitungkan jumlah murid pada masing-masing sekolah, maka ukuran biaya satuan dianggap standar dan dapat dibandingkan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Analisis biaya manfaat (*cost benefit analysis*) merupakan metodologi yang banyak digunakan dalam melakukan analisis investasi pendidikan. Metode ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam menentukan pilihan diantara alternatif alokasi sumber-sumber pendidikan yang terbatas tetapi memberikan keuntungan yang tinggi (Nanang, 2000:27).

Jadi dimensi pengeluaran meliputi biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin biasanya digunakan untuk gaji pegawai, peralatan belajar mengajar, listrik dan lain-lain. Sedangkan biaya pembangunan digunakan untuk membeli tanah atau mendirikan bangunan baru.

Regulasi/ Landasan Hukum

Pembiayaan pendidikan telah diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 (Amandemen IV) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan prestasi terbaik yang diharapkan dapat dicapai oleh lembaga penyelenggara pendidikan, berupa prestasi yang tidak boleh kurang dari standard, bahkan harus melebihi standard yang ditetapkan. Mutu merupakan keistimewaan produk dari lembaga pendidikan, merupakan jaminan yang mempunyai nilai jual yang sangat tinggi dan nilai guna bagi lembaga pemakai produknya (Suhardan, Dkk, 2014: 67). Mutu diartikan "sebagai tingkat baik buruknya sesuatu; kadar, derajat atau taraf; mutu" (Alwi, I. Z. 2008: 768). Dengan kata lain keunggulan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Mutu adalah "kemampuan dari suatu produk atau jasa dalam memuaskan pelanggan" (Nanang, 2012: 2).

Kualitas atau mutu mula-mula digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal dan merupakan atribut yang

membedakannya dengan benda/hal lainnya (Hamalik, 1992:33). Adapun dalam kamus Webster New World Dictionary, pengertian kualitas yaitu *The degree of excellent of a thing.* (Burnalik, ed., t.th.: 488). Sedangkan Nata menjelaskan pendidikan merupakan “sebuah pranata yang sangat dinamis dengan tugas utamanya menyiapkan umat manusia agar siap dan mampu menghadapi masa depannya” (Nata, 2011: 150).

Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *“Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings”.* (Donald, t.th.: 4). Kneller (1996: 14-15) menyatakan bahwa *education is the process of self realization, in which the self realizes and develops all its potentialities.* Pendidikan adalah proses perwujudan diri di mana seseorang menyadari dan mengembangkan semua kemampuannya.

Pendidikan dikaitkan dengan tuntutan mutu pendidikan menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 menyatakan: Mutu pendidikan mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Segi normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik kualitas pendidikan merupakan produk pendidikan yaitu manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Sedangkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik yaitu tenaga kerja yang terlatih. Segi deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan kenyataannya semisal hasil prestasi belajar (M.Khoirul, 2004: 50).

Menurut Nurkholis, menyebutkan bahwa “kualitas memiliki dua konsep yang berbeda antara konsep absolut dan relatif” (Nurkholis, 2003: 67). Menurut Anwar konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Bila dipraktikkan dalam dunia pendidikan yang absolut ini bersifat etitis, karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang mampu menawarkan kualitas tinggi pada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya, sedangkan konsep relatif, kualitas bukanlah tujuan akhir, melainkan alat ukur atas produk akhir dari standar yang telah ditentukan. Mutu merupakan proses terstruktur yang membantu seseorang menetapkan apakah sasaran yang diharapkan tercapai dengan memperbaiki setiap proses pendidikan. Mutu pendidikan disebut sebagai “nilai atau suatu keadaan secara substantif. Mutu mengandung sifat dan taraf. Sifat adalah suatu yang menerangkan keadaan, sedangkan taraf menunjukkan kedudukan dalam skala”. Dalam konteksnya mutu yang dimaksud adalah dalam konsep relative (M.Khoirul, 2004: 51).

Kaitannya dengan pendidikan, mutu mencakup input, proses dan output pendidikan atau dengan kata lain, bila dikaitkan dengan pendidikan maka pengertian mutu akan menyangkut dengan semua aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik yang mempunyai tiga unsur pokok yaitu masukan, proses kegiatan dan hasil yang lebih sering dikenal dengan istilah input, proses dan output.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang dianggap relevan (Milya Sari & Asmendri, 2020: 42). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang tujuannya menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek berupa orang atau segala variabel yang bisa dijelaskan dengan angka maupun kata. (Punaji Setyosari, 2010:27). Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode sejarah, karena dalam pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kejadian masa lampau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan nasional dihadapkan pada masalah peningkatan kualitas mutu, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang tersedia dan belum terpenuhinya sumberdaya dari masyarakat secara profesional sesuai prinsip pendidikan sebagai tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orangtua. Selain itu pendidikan nasional selalu dihadapkan pada masalah kualitas dan kuantitas. Masalah kualitas terdesak oleh pemikiran kuantitas, terlebih pada masa krisis ekonomi dimana daya dukung ekonomi keluarga semakin melemah yang mengakibatkan banyak anak usia sekolah tidak dapat melanjutkan sekolah, meningkatnya jumlah anak putus sekolah. Putus sekolah SD meningkat dari 2,6% (1997) menjadi 4,35% (1998), SLTP dari 3,25% (1996), 5,4% (1997) menjadi 11,08% (1997) menjadi 23,6% (1998). Turunnya nilai tukar rupiah US dolar menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa termasuk bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan proses belajar mengajar. Kenaikan harga tersebut telah menyebabkan nilai riil alokasi dana yang diterima dari APBN menurun dibandingkan nilai tahun sebelumnya.

Hal tersebut akan berdampak terhadap mutu pendidikan. Mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas guru dalam melaksanakan PBM, kualitas kepala sekolah dalam memimpin dan menciptakan kultur sekolah yang kondusif, kualitas tenaga administratif dalam menjalankan tugas dan kualitas siswa, dalam arti memiliki motivasi belajar dan dukungan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan. Penghasilan lulusan sekolah dasar pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan

daerah perkotaan, penjelasan dapat dilihat pada tabel, yang menggambarkan tingkat penghasilan lulusan per orang per tahun sebagai berikut:

No.	Tingkat pendidikan	Perkotaan	Pedesaan	Rata-rata
1.	Tidak Sekolah	0,92	0,68	0,74
2.	Tamat Sekolah dasar	1,11	1,19	1,16
3.	Tamat SLTP	1,45	1,18	1,35
4.	Tamat SMU	2,02	1,53	1,9
5.	Tamat Akademi	3,32	2,05	2,98
6.	Tamat Universitas	3,78	2,28	3,54

Sumber : Pusat Informatika Depdikbud, 1995

Berdasarkan data di atas, ternyata peningkatan mutu pendidikan dalam menunjang produktivitas perlu mendapat perhatian yang serius. Sementara itu, kalau kita melihat kebutuhan biaya untuk peningkatan mutu pendidikan, kebutuhannya sangat besar. Misalnya, untuk biaya penyelenggaraan PBM di jumlah ideal yang di perlukan baru mencapai rata-rata 22%, keadaan ini menuntut peran peserta yang lebih besar dari masyarakat/dunia usaha dalam pembiayaan pendidikan. Untuk menangani pembiayaan di atas maka beberapa upaya yang diberlakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketika berbicara mengenai tinggi rendahnya mutu pendidikan di madrasah dapat diukur dari ketiga faktor-faktor tersebut. Semakin tinggi input, proses, dan out-putnya, maka semakin tinggi pula mutu pendidikan madrasah tersebut. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian dan diperbaiki kualitasnya demi tercapainya mutu yang diharapkan:

1) Staf Pengajar/Guru

Guru dalam pendidikan Islam adalah fitur yang sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya, disamping kemampuan keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan, untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Secara demikian, guru dalam konsep pendidikan Islam adalah sumber ilmu dan moral.³⁴ Guru merupakan sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh

karena itu kedudukan dan peranan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus menempatkan diri sebagai:

- (a) Pemimpin dalam kegiatan belajar, yaitu bertugas untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar mengajar.
- (b) Fasilitator dalam proses belajar, guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya, misalnya: penyediaan sumber yang dibutuhkan dan alat belajar.
- (c) Moderator belajar, sebagai moderator, guru berperan menampung permasalahan yang dihadapi peserta didik lainnya untuk dijawab.
- (d) Motivator dalam kegiatan belajar-mengajar, sebagai pendorong peserta didik jika peserta didik kurang bergairah/kurang aktif dalam belajar.
- (e) Evaluator dalam kegiatan belajar-mengajar, guru sebagai evaluator harus melakukan penilaian secara obyektif dan komprehensif.

Apabila peranan tersebut bisa dipahami dan dilaksanakan dengan baik, maka guru akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Dalam madrasah, seorang guru agama khususnya dituntut untuk lebih mempunyai nilai plus dalam bidang agamanya. Sehingga syarat-syarat yang dimiliki harus bisa dipenuhi, guna menunjang kualitas guru agama di lingkungan pendidikan Islam.

2) Peserta Didik/Siswa

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sehingga anak didik juga disebut sebagai homo educandum. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Pendidik perlu memahami peserta didik sebagai manusia, anak didik memiliki karakteristik. Peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

- (a) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru), atau
- (b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidikan.
- (c) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari) latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Perbedaan karakteristik dan ciri yang dimiliki oleh anak didik inilah yang membedakan anak dari anak lainnya. Perbedaan ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur perbedaan anak sebagai individu. Perbedaan inteligensi yang dimiliki oleh peserta didik merupakan aspek yang selalu aktual untuk dipertimbangkan. Oleh karena itu pihak sekolah/madrasah perlu mengklasifikasikannya ke dalam kelas-kelas dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.

3) Kurikulum

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggara pendidikan secara formal, yang menjadi pedoman bagi setiap guru kepada sekolah/madrasah, dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari.³⁸ Lebih dari itu kurikulum merupakan sarana untuk pencapaian dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum memuat jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam belajar masing-masing mata pelajaran dalam seminggu, selama satu tahun ajaran. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan watak. Kurikulum madrasah memiliki dua komponen pokok, yakni komponen pendidikan umum dan komponen pendidikan Islam. Madrasah saat sekarang pada semua jenjang telah disamakan (*equivalent*) dengan sekolah umum.

4) Alat Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA) alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan. Dengan bantuan alat pendidikan diharapkan materi-materi yang disampaikan lebih mampu diserap oleh peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari pengaruh biaya pendidikan. hal tersebut seperti hubungan yang saling terkait satu sama lain dimana tanpa adanya biaya maka kualitas dan mutu akan menjadi rendah dan hal tersebut akan berlaku sebaliknya. Secara umum, pada tingkat sekolah akan menerapkan anggaran pendidikan yang tinggi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Frank dalam Togatorop memberikan penjelasannya mengenai biaya dengan mutu sebagai berikut: *“as the quality of design (features) increases, costs typically increase. As the quality of conformance increase, the reduction in rework, complaints, scrap, and other deficiencies results in a significant decrease in costs. An ideal strategy calls for using the savings from reduced deficiencies to pay for any increase in features without increasing the selling price, thus resulting in higher customer satisfaction and increased sales revenue”*.

Pendapat tersebut dapat diartikan jika desain mutu meningkat, maka biaya biasanya meningkat. Sebagaimana peningkatan kesesuaian mutu meningkat, pengurangan dalam pengerjaan ulang, keluhan, pemotongan, dan pengurangan lain menghasilkan penurunan biaya yang signifikan. Strategi yang ideal adalah menggunakan tabungan dari penurunan untuk membayar setiap peningkatan desain tanpa meningkatkan harga sehingga mengakibatkan kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dan meningkatkan pendapatan. Dengan kata lain, menambah kekurangan dana serta memperbaiki mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Seturut dengan pendapat tersebut, David dalam Togatorop menyatakan, *"most people apply such criteria as the following: service, response time, preparation, environment, price/cost, selection."* Terkait biaya pendidikan, kebanyakan orang menerapkan kriteria seperti berikut: peningkatan pelayanan, waktu respon yang cepat, persiapan yang matang, lingkungan yang nyaman, harga/biaya yang sesuai, dan seleksi tenaga pendidik yang baik.

Jhonson dalam Togatorop menambahkan, *"quality is about doing things right the first time and about satisfying customers, but quality is also about cost, revenues, and profit. Quality plays a key role in keeping costs low, revenues high, and profits robust."* Mutu merupakan kegiatan melakukan hal yang utama dan memuaskan pelanggan. Tapi mutu juga tentang biaya, pendapatan, dan laba. Mutu memainkan peran kunci dalam menjaga biaya rendah, pendapatan tinggi, dan keuntungan yang tinggi. Dari berbagai pendapat-pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa dalam peningkatan mutu perlu adanya biaya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas mutu pendidikan berkaitan atau tidak dengan pembiayaan yang berkenaan dengan itu, antara lain:

- (a) Penelitian yang dilakukan oleh Manoto Togatorop tentang pengaruh biaya pendidikan terhadap mutu sekolah menjelaskan bahwa mutu sekolah dipengaruhi secara langsung oleh biaya pendidikan dimana meningkatnya biaya pendidikan akan diikuti dengan peningkatan mutu sekolah⁴³. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ulpha Lisni Azhari, dalam penelitiannya terdapat hubungan yang cukup kuat antara pembiayaan pendidikan dengan mutu sekolah. Secara individual, hubungan pembiayaan pendidikan terhadap mutu sekolah menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap mutu sekolah. Sedangkan kontribusi pembiayaan pendidikan yang secara langsung mempengaruhi mutu sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa secara tidak langsung pembiayaan yang baik dapat mempengaruhi mutu pendidikan.
- (b) Ririn Tius Eka Margareta dalam penelitiannya, Strategi-strategi pembiayaan sekolah merupakan upaya untuk mencapai tujuan sekolah yaitu

terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarsana (2016) dalam Margareta dan Suti dalam Margareta bahwa pendidikan memerlukan biaya untuk memenuhi permintaan masyarakat dan melaksanakan seluruh program pendidikan.

- (c) Strategi pembiayaan sekolah mempengaruhi mutu sekolah yang bersangkutan. Sependapat dengan hal tersebut, Asmawi dalam Margareta menyatakan bahwa pembiayaan merupakan salah satu aspek yang menentukan mutu pendidikan. Lebih luas lagi, hasil kajian Ferdi menyatakan bahwa pembiayaan merupakan proses yang kompleks sehingga strategi perencanaan pembiayaan sekolah merupakan hal yang krusial. Pentingnya perencanaan strategi pembiayaan sekolah dalam meningkatkan mutu perlu diketahui, disadari, dan ditinjau ulang oleh pihak-pihak terkait sehingga membawa perubahan positif bagi keberlangsungan dan pencapaian tujuan sekolah.

Sumber pembiayaan dapat berasal dari pemerintah, sumbangan, dan usaha lain yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagi sekolah swasta misalnya pesantren, biaya dapat berasal dari pungutan (Rifqi, 2015) dalam Margareta (2017). Ini berarti, setiap sekolah dan pihak-pihak terkait perlu mengidentifikasi peluang-peluang untuk sumber pembiayaan yang mungkin dapat digali dan digunakan untuk mencapai tujuan sekolah termasuk melaksanakan program dan memenuhi kebutuhan pelanggan pendidikan. Dari beberapa gambaran yang telah dipaparkan dalam pembiayaan dan mutu pendidikan sangat terkait satu dengan yang lain, proses belajar, proses pengajaran dan pembangunan dalam sekolah atau lembaga pendidikan memerlukan pembiayaan yang keseluruhan itu membutuhkan pembiayaan yang terkoordinir dan terprogram.

KESIMPULAN

Biaya pendidikan memiliki pengaruh penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Penggunaan biaya pendidikan secara merata diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara menyeluruh disemua kalangan masyarakat. Perlunya kerjasama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan bermutu tinggi. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi akan diikuti dengan tingginya biaya pendidikan. Semakin tinggi mutu pendidikan maka semakin tinggi biaya pendidikan, dan semakin rendah mutu pendidikan maka biaya pendidikan juga rendah.

REFERENSI

- Abuddin Nata, 2011, *Persepektif Islam Tentang Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Alwi, I. Z. 2008. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Anwar, M.Khoirul.2004. *Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Bagi Pemerintahan Di Era Otonomi Daerah, SIMDA*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azhari, Ulpha Lisni dan kurniady, dedy achmad. 2016. Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol.XXIII No.2. hal 26-36. Universitas pendidikan Indonesia.
- Azyumardi Azra, 2001,*Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*,Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Baharudin, 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Dadang Suhardan, Dkk., *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2014)
- Daradjat Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- David G. Burnalik, ed., 1984, *Webster New World Dictionary*, (New York: A Warner Communication Company.
- Dedi, Supriyadi, 2003, *Satuan Biaya pendidikan dan Menengah*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Departemen Agama RI, 2001, *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Edward Sallis, 2006, *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Eti Rochaety dkk, 2010, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, Nanang, 2000, *Manajemen Berbasis Sekolah, Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*, Bandung.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fattah, Nanang, 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ferdi W.P. 2013. Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 4.

- Frank, Andre Gunder. 1978. *Dependent Accumulation and Underdevelopment*, New York-London: Monthly Review Press dan Macmillan Press. Terjemahan Tim Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta: Pulsar-YIIS.HAL.
- Gunawan, G., & Siahaan, A. (2021). *SOURCES OF EDUCATION FUNDS IN SCHOOL REVIEW FROM THE PERSPECTIVE OF THE INDONESIAN EDUCATION FINANCIAL SYSTEM*. *Al'Adzkiya International of Education and Sosial (AIOES) Journal*, 2(2).
- Gunawan, G., Simanjuntak, M. A., & Marisa, S. (2022). *Compulsory Education Phenomenon for Islamic Education in Indonesia*. *Al'Adzkiya International of Education and Sosial (AIOES) Journal*, 3(1), 10-17.
- Hamalik. 1992. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Harvey, David., 2000, *Modern Analytical Chemistry*. New York: McGraw-Hill Comp.
- Heny, Subandiyah & Suyatno. 2002. *Metode Pembelajaran: Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- Johnson DW & Johnson, R, T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts.
- Khozin, *Jajak-jajak Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: UMM Press, 2006.
- Maman Rusmana, 2018, "Sistem Pembiayaan Pendidikan Ditinjau Dari Efektivitas Dan Efisiensi Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pemerintah Kabupaten Garut," *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 7 No. 1.
- Margareta, Ririn Tius Eka. 2017. *Strategi Perencanaan Pembiayaan Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Di Smp Negeri*. *Jurnal manajemen pendidikan* Volume: 4, No. 2. Hal 195-2014. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mastuhu, 2003, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abat 21*, Jojakarta: Safria Insania Press.
- Mesiono, *Model Of Education Management Using Qualitative Research Methods At A Private School In Medan*, dalam *Kuramve Uygulamada Egitim Yonetim Educational Administration: Theory and Practiceh*, Vol. 28, No. 2, 2022.
- Mulyasa, E, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah, 2012, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Ngalim Purwanto, 2002, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasinya*. Jakarta: Grasindo.
- Simangunsong dan Bachtiar Sudarno,1992, *Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryadi, Ace.2012. *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan : Isu, Teori, dan Aplikasi untuk Pembangunan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Bandung :Widya Aksara Press

Togatorop, manoto. 2017. *Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah SMA swasta*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 7 No 3, hal 234-238. Universitas Kristen Satya Wacana.